



## **Etika Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring: Tantangan dan Strategi**

Hamdan Basyir Penara<sup>1</sup>, Putri Salsabila<sup>2</sup>, Muhammad Khairil Azmi<sup>3</sup>, Fachry Al Rasyid<sup>4</sup>,  
Fadlan Khairi<sup>5</sup>, Nabila Zantika Harahap<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [hamdanbasyirpenara@gmail.com](mailto:hamdanbasyirpenara@gmail.com)

**Abstract:** *Online learning has become an integral part of the modern education system, offering greater flexibility and accessibility in acquiring knowledge and skills. However, online learning also poses challenges related to academic ethics that need to be addressed to ensure optimal quality of learning. These challenges include plagiarism, cheating, and lack of social interaction that can affect the quality of learning and student learning outcomes. This article discusses the importance of academic ethics in online learning, the challenges faced, and strategies to improve academic ethics compliance. Integration of ethics education into the curriculum, digital and academic ethics training, and the use of technology to enhance social interaction and supervision are some of the strategies that can be implemented to improve academic ethics compliance in online learning. Thus, it is expected that the quality of learning can be improved and students can gain real knowledge and skills, so that they become competent and integrity graduates.*

**Keywords:** Academic Ethics, Online Learning, Plagiarism, Cheating, Social Interaction, Ethics Education, Educational Technology.

**Abstrak:** Pembelajaran daring telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern, menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih luas dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Namun, pembelajaran daring juga menimbulkan tantangan terkait etika akademik yang perlu diatasi untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal. Tantangan ini meliputi plagiarisme, kecurangan, dan kurangnya interaksi sosial yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Artikel ini membahas tentang pentingnya etika akademik dalam pembelajaran daring, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan kepatuhan etika akademik. Integrasi pendidikan etika dalam kurikulum, pelatihan etika digital dan akademik, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan interaksi sosial dan pengawasan merupakan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan etika akademik dalam pembelajaran daring. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat dan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya, sehingga menjadi lulusan yang kompeten dan berintegritas.

**Kata Kunci:** Etika Akademik, Pembelajaran Daring, Plagiarisme, Kecurangan, Interaksi Sosial, Pendidikan Etika, Teknologi Pendidikan.

### **1. LATAR BELAKANG**

Transisi ke model pembelajaran daring merupakan salah satu perkembangan signifikan dalam pendidikan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi. Namun, isu-isu signifikan yang berkaitan dengan etika akademis telah muncul selama proses ini. Prinsip kejujuran, akuntabilitas, dan integritas dalam proses belajar mengajar merupakan bagian dari etika akademis. Cita-cita ini lebih sulit dipertahankan dalam lingkungan daring karena interaksi dan pengawasannya lebih sedikit. Alat dan informasi daring tersedia bagi siswa, tetapi alat dan informasi tersebut juga dapat dengan mudah melakukan kecurangan dan kecurangan akademis. Kesulitan ini juga terjadi dalam proses pembelajaran daring di Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). UINSU, sebagai perguruan tinggi berbasis Islam, sangat mengutamakan peran etika akademik dalam proses belajar mengajar.

Dalam situasi ini, penting untuk membuat rencana guna meningkatkan pemahaman dan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Mengintegrasikan prinsip-prinsip etika akademik ke dalam kurikulum dan proses pendidikan merupakan salah satu metode untuk mencapainya. Selain itu, sistem pemantauan dan penilaian yang efisien harus dibuat untuk mengawasi kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Hasilnya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UINSU dapat meningkatkan standar pengajaran di universitas dan menjamin bahwa proses pembelajaran daring berjalan secara moral dan lancar. Dalam jangka panjang, pertumbuhan etika akademik dapat membantu meningkatkan kedudukan dan kualitas lembaga sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pakar yang bertanggung jawab dan jujur di bidang ekonomi.

Ada keuntungan dan kerugian dalam penerapan pembelajaran daring di sepanjang jalurnya. Manfaat pembelajaran daring adalah mengajarkan siswa untuk belajar sendiri, memberi mereka fleksibilitas untuk memperoleh, menyelidiki, dan mengevaluasi informasi untuk memahami materi pelajaran di luar apa yang diberikan instruktur atau pembicara. Bakat siswa niscaya akan terpengaruh oleh kemandirian, khususnya dalam hal memperluas perspektif dan pemahaman mereka. Namun, ada kelemahan yang tidak dapat dihindari yang membuat pendidikan daring menjadi tidak menarik dan tidak efektif.

Banyak hal yang dapat menyebabkan hal ini, termasuk kebutuhan akan perangkat telepon pintar, yang tidak semua orang memiliki, kuota internet, aksesibilitas jaringan, kurangnya kesiapan guru dan siswa untuk pembelajaran daring dalam hal menggunakan teknologi dan informasi untuk pembelajaran, banyaknya tugas dan beban materi yang menyebabkan stres, kelelahan media sosial, dan masih banyak lagi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Nilai-nilai yang dikenal sebagai etika akademis berfungsi sebagai standar tentang bagaimana akademisi harus menjalankan tugasnya. Di antara prinsip-prinsip ini adalah integritas, akuntabilitas, dan kejujuran. Karena pengawasan dan kontak yang lebih sedikit selama pembelajaran daring, etika akademis menjadi lebih penting. Pembelajaran daring adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun paradigma ini dapat membuat pendidikan lebih mudah diakses dan fleksibel, paradigma ini juga menimbulkan kemungkinan pelanggaran etika akademis.

Gagasan integritas akademis mencakup kejujuran, akuntabilitas, dan etika dalam pelaksanaan tugas akademis. Untuk meningkatkan reputasi dan kredibilitas lembaga pendidikan, integritas akademis sangat penting. Etika akademis memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pengajaran di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU. Oleh karena itu, perlu diambil inisiatif untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan dosen dan mahasiswa terhadap etika akademis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya etika akademis dalam meningkatkan standar pendidikan.

Meskipun pembelajaran daring dapat membuat pendidikan lebih mudah diakses dan fleksibel, namun terdapat peluang yang lebih besar untuk terjadinya pelanggaran etika akademik. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan dosen dan mahasiswa terhadap etika akademik. Oleh karena itu, kajian teoritis

ini dapat menjadi landasan untuk membuat rencana dan pedoman praktis guna meningkatkan etika akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggabungkan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang etika akademik dalam pembelajaran daring di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU, maka digunakan teknik kualitatif. Karena penelitian ini berfokus pada satu contoh—Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UINSU—maka dipilihlah teknik studi kasus. Peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan luas tentang etika akademik dalam pembelajaran daring dengan menggunakan teknik studi kasus.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat dan pengalaman dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Islam UINSU tentang etika akademik dalam pendidikan daring, maka dilakukan wawancara dengan mereka. Data mengenai praktik etika akademik dalam pembelajaran daring dikumpulkan melalui observasi. Data mengenai kebijakan dan proses etika akademik dikumpulkan melalui analisis dokumen.

Pendekatan analisis tematik kemudian digunakan untuk memeriksa informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UINSU menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan topik yang berkaitan dengan etika akademik dalam pembelajaran daring. Peneliti dapat menemukan tema yang terkait dengan etika akademik dalam pembelajaran daring dan mengumpulkan data yang komprehensif dan ekstensif tentang subjek tersebut dengan menggunakan metodologi penelitian ini.

### **4. HASIL DAN BEMBAHASAN**

Menurut Yusuf Bilfaqih dan Qomarudin (2015), pembelajaran daring merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara elektronik dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti internet dan gawai elektronik. Persoalan etika akademik menjadi lebih rumit dalam pembelajaran daring karena minimnya pengawasan langsung dari instruktur, sehingga memunculkan kemungkinan terjadinya pelanggaran seperti plagiarisme dan kecurangan. Karena kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan dan minimnya pengawasan, mahasiswa yang belajar daring lebih mungkin melakukan pelanggaran etika akademik (Affandi, 2022).

Sebaliknya, pembelajaran luring terjadi di ruang kelas tempat guru dapat secara aktif mengawasi perilaku akademis siswa. Melalui pemodelan dan penguatan norma, keterlibatan sosial yang lebih intens selama pembelajaran luring membantu dalam penanaman cita-cita etika akademis (Fahri & Qusyairi, 2019). Namun, karena kemajuan teknologi, etika akademis mungkin masih dilanggar dalam pembelajaran luring. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan, menduplikasi, atau menyebarluaskan materi dengan cara yang tidak etis bahkan ketika mereka belajar secara langsung.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moral sebagai "ajaran tentang" baik dan buruk yang diakui secara luas dalam kaitannya dengan perilaku, sikap, tugas, dan lain-lain;

kesusilaan; tata krama; kesusilaan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan, dan bahwa menjaga norma-norma dalam suatu hubungan diperlukan demi kelangsungan dan keteraturan hidup bersama. Hal ini tampak dalam hasil wawancara, di mana moral dipandang sebagai standar perilaku dan perbuatan yang dilakukan selama proses persiapan, pelaksanaan, dan pembelajaran.

Perilaku yang ditunjukkan merupakan hasil langsung dari persyaratan ini. Dalam konteks pendidikan, kita tentu menyadari bahwa ruang kelas adalah masyarakat kecil, tempat kita belajar menjalin ikatan dengan orang-orang di luar keluarga dekat kita. Tentu saja, ruang kelas juga memiliki hukum dan konvensi yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan semua orang. Oleh karena itu, gagasan etika dalam kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan daring, dianggap tidak lebih dari sekadar bagaimana kita bertindak atau mengetahui apa yang baik atau buruk selama proses pembelajaran, dari perencanaan hingga pelaksanaan hingga penyelesaian (Atmowardoyo, 2023).

Menurut informan, contoh-contoh spesifiknya antara lain bagaimana seharusnya mahasiswa bersikap saat dosen menjelaskan materi dalam pembelajaran daring, bagaimana seharusnya mahasiswa menghargai dosen dan mahasiswa lain selama proses pembelajaran, bagaimana seharusnya mahasiswa bersikap sopan saat mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan, dan bagaimana seharusnya dosen bersiap memberikan instruksi terkait batasan-batasan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pembelajaran daring, seperti cara berpakaian, menggunakan kamera, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan cita-cita kepatutan dan kepatutan yang menjadi norma dan aturan yang disepakati dalam penyelenggaraan pembelajaran daring melalui narasi tentang mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran. Standar dan pedoman tersebut juga dipandang sebagai suatu sistem yang berlaku, dapat ditegakkan, dan bertujuan untuk membangun keteraturan atau ketertiban dalam pendidikan daring (Hamambira, 2021).

Pembelajaran daring kurang berhasil dibandingkan pembelajaran tatap muka karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa tidak semua siswa akan memahami konten kursus daring. Dalam hal ini, konten materi berbentuk video instruksional, presentasi PowerPoint, e-book, dan banyak lagi. Meskipun kontennya dapat dipahami, pemahaman siswa mungkin tidak menyeluruh. Mereka percaya bahwa kapasitas guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring terbatas, tergantung pada interpretasi atau sudut pandang mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pendidik mahir menggunakan komputer atau perangkat lain untuk memfasilitasi pembelajaran daring. Meskipun sebagian orang dapat menggunakan komputer, mereka tidak dapat memperoleh informasi lebih lanjut tentang jaringan internet, memanfaatkan program pembelajaran, membuat materi pendidikan atau film sendiri, dan sebagainya. Hal ini membatasi kemampuan guru untuk mempertahankan kendali atas pembelajaran daring.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa program yang digunakan tidak menyediakan forum atau area untuk berdebat guna mengklarifikasi atau menanyakan tentang konten. Banyak siswa tidak menggunakan menu dengan tepat, meskipun menu tersebut tersedia. Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat keterlibatan siswa, ketika siswa pertama kali mengisi formulir kehadiran tetapi kemudian berhenti berpartisipasi hingga kursus berakhir. Jenis-jenis Etika dalam Pembelajaran Daring Menyelidiki etika pembelajaran daring hanyalah upaya untuk

mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana pembelajaran daring harus dilaksanakan atau apa yang harus dilakukan. Jenis-jenis etika pembelajaran daring yang ditemukan didasarkan pada temuan wawancara.

Dalam menyampaikan pendapat harus meminta izin terlebih dahulu, tidak memotong pembicaraan sebelum membuka mikrofon, tidak melakukan hambatan komunikasi dalam perkuliahan daring, tidak masuk dan keluar ruang rapat virtual secara sengaja selama pembelajaran daring, memperhatikan komunikasi dengan dosen dan mahasiswa, mengenakan pakaian rapi dan sopan, mematuhi tata tertib perkuliahan, menyalakan video saat proses pembelajaran (on cam), tanggap dan tidak melakukan aktivitas lain selama pembelajaran daring berlangsung, memperhatikan mode suara ruang rapat virtual, tanggap terhadap informasi yang diberikan, disiplin dalam kehadiran, menghindari plagiarisme, dan mengucapkan salam saat memasuki ruang rapat virtual.

Dari sekian banyak pembelajaran adventurous yang telah dilakukan, hampir semuanya menggunakan pembelajaran virtual sebagai sarana pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media seperti Zoom, Google Meet, Jitsidan, dan lain sebagainya. Secara umum, pendidik juga dapat menggunakan Google Classroom atau bahkan sarana komunikasi seperti WhatsApp chat. Oleh karena itu, penggunaan realitas virtual harus disesuaikan dan diajarkan dari semua media yang tersedia, terlepas dari bagaimana penerapannya di kelas hingga ke tingkat alamiah, seperti di dalam kelas. Untuk membahas karakteristik daring pendidikan yang telah disebutkan di atas, penulis menyarankan untuk mengklasifikasikan kegiatan persiapan dan pelaksanaan daring pendidikan. Menurut hasil penelitian, jenis daring pendidikan didasarkan pada melakukan hal-hal yang telah dikembangkan dalam konteks observasi dan disiplin (Septianti, 2020)

### **Tantangan Etika Akademik dalam Pembelajaran Daring**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pergeseran ke model pembelajaran daring. Model pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri, tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Namun, dalam proses ini muncul tantangan besar terkait etika akademik. Etika akademik mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam proses belajar mengajar. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan dan memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya. Namun, dalam konteks daring, nilai-nilai ini semakin sulit ditegakkan karena keterbatasan pengawasan dan interaksi. Salah satu tantangan besar dalam etika akademik daring adalah plagiarisme. Plagiarisme adalah tindakan mencuri atau menjiplak karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang tepat. Dalam konteks daring, plagiarisme dapat dengan mudah dilakukan karena siswa dapat dengan mudah mengakses informasi dan karya orang lain melalui internet. Oleh karena itu, perlu ada sistem deteksi plagiarisme yang efektif untuk mencegah tindakan ini (Jofipasi, 2025).

Selain plagiarisme, tantangan lain dalam etika akademik daring adalah kecurangan dalam ujian atau tes. Dalam konteks daring, siswa dapat dengan mudah melakukan kecurangan dengan menggunakan teknologi untuk mencari jawaban atau meminta bantuan orang lain. Oleh karena itu, perlu ada sistem pengawasan yang efektif untuk mencegah kecurangan. Tantangan lain dalam etika akademik daring adalah kurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru.

Interaksi langsung sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru, serta dalam memantau kemajuan siswa. Dalam konteks daring, interaksi dapat dilakukan melalui teknologi, namun perlu ada upaya untuk memastikan bahwa interaksi tersebut efektif dan bermakna.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perlu ada upaya untuk membangun budaya etika akademik yang kuat dalam konteks daring. Budaya etika akademik dapat dibangun melalui pendidikan dan pelatihan tentang etika akademik, serta melalui penerapan sistem pengawasan dan penilaian yang efektif. Selain itu, perlu ada peran serta aktif dari semua pihak, termasuk siswa, guru, dan administrator, untuk memastikan bahwa etika akademik ditegakkan dalam konteks daring. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan daring dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dan masyarakat. Dalam jangka panjang, penerapan etika akademik dalam konteks daring dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu ada komitmen yang kuat dari semua pihak untuk memastikan bahwa etika akademik ditegakkan dalam konteks daring.

Dalam prakteknya, penerapan etika akademik dalam konteks daring dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti:

- 1) Pendidikan dan pelatihan tentang etika akademik
- 2) Penerapan sistem pengawasan dan penilaian yang efektif
- 3) Pembangunan budaya etika akademik yang kuat
- 4) Peran serta aktif dari semua pihak, termasuk siswa, guru, dan administrator

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan daring dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dan masyarakat, serta memastikan bahwa etika akademik ditegakkan dalam konteks daring.

Minimnya kesadaran etis digital merupakan masalah yang sangat serius dalam era digital saat ini. Etika digital mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital, termasuk internet, media sosial, dan komunikasi daring. Dalam konteks pendidikan, kesadaran etis digital sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan komunikasi antara mahasiswa dan dosen, serta antara mahasiswa sendiri. Banyak mahasiswa yang belum menyadari pentingnya etika digital dalam komunikasi daring.

Mereka mungkin tidak memahami bahwa komunikasi daring juga memerlukan sopan santun dan etika yang sama seperti dalam komunikasi tatap muka. Kurangnya sopan santun dalam forum daring dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam komunitas daring. Selain itu, minimnya kesadaran etis digital juga dapat terlihat dalam penggunaan nama asli atau identitas digital. Penggunaan nama samaran atau identitas palsu dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam komunitas daring. Mahasiswa perlu memahami bahwa penggunaan nama asli atau identitas digital yang jelas sangat penting dalam komunikasi daring.

Minimnya kesadaran etis digital juga dapat terlihat dalam berpakaian sopan saat video call. Berpakaian tidak sopan atau tidak rapi dapat menyebabkan kesan negatif tentang diri mereka. Mahasiswa perlu memahami bahwa berpakaian sopan dan rapi saat video call sangat penting untuk menunjukkan profesionalisme dan menghormati orang lain.

Untuk mengatasi minimnya kesadaran etis digital, perlu ada upaya yang serius dari semua pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan administrator. Dosen dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran etis digital dengan memberikan pendidikan tentang etika digital dan pentingnya kesadaran etis digital dalam komunikasi daring. Mereka juga dapat membuat aturan yang jelas tentang etika digital dalam komunikasi daring dan memberikan contoh yang baik tentang etika digital dalam komunikasi daring.

Mahasiswa juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran etis digital dengan memahami pentingnya etika digital dalam komunikasi daring dan mengembangkan kesadaran etis digital melalui pengalaman dan refleksi. Mereka perlu mengikuti aturan dan norma etika digital dalam komunikasi daring dan memahami bahwa etika digital sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam komunitas daring. Administrator juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran etis digital dengan membuat kebijakan yang jelas tentang etika digital dalam komunikasi daring dan memberikan dukungan kepada dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran etis digital. Mereka juga dapat mengembangkan program pendidikan tentang etika digital untuk mahasiswa dan dosen.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kesadaran etis digital dapat meningkat dan kualitas interaksi dan komunikasi dalam komunitas daring dapat meningkat. Oleh karena itu, perlu ada komitmen yang kuat dari semua pihak untuk meningkatkan kesadaran etis digital dan membangun komunitas daring yang positif dan produktif. Kesulitan pengawasan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh dosen dalam proses pembelajaran daring. Dosen kesulitan memastikan kehadiran aktif dan kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas atau ujian karena beberapa alasan.

1. Keterbatasan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa membuat dosen sulit untuk memantau kehadiran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.
2. Kesulitan pengawasan juga dapat terjadi karena mahasiswa dapat dengan mudah melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas atau ujian.
3. Kesulitan pengawasan juga dapat terjadi karena keterbatasan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran daring.

Untuk mengatasi kesulitan pengawasan, dosen dapat menggunakan beberapa strategi, seperti:

- 1) Menggunakan teknologi untuk memantau kehadiran aktif mahasiswa, seperti menggunakan sistem manajemen pembelajaran online yang dapat memantau aktivitas mahasiswa.
- 2) Membuat tugas dan ujian yang memerlukan pemikiran kritis dan kreatif, sehingga mahasiswa tidak dapat dengan mudah mencari jawaban secara online.
- 3) Menggunakan metode penilaian yang beragam, seperti penilaian berbasis proyek, penilaian berbasis kinerja, dan penilaian berbasis tes.
- 4) Meningkatkan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa, seperti menggunakan video konferensi atau diskusi online.

Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, dosen dapat meningkatkan pengawasan dan memastikan kehadiran aktif dan kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas atau ujian. Selain itu, dosen juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya.

Kurangnya interaksi sosial merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran daring. Interaksi daring yang minim dapat membuat mahasiswa merasa tidak terhubung secara moral dengan komunitas akademik, sehingga mereka dapat merasa isolatif dan tidak memiliki rasa kebersamaan dengan teman-teman dan dosen.

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu mahasiswa membangun hubungan yang baik dengan teman-teman dan dosen, serta meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Namun, dalam proses pembelajaran daring, interaksi sosial dapat menjadi terbatas karena mahasiswa dan dosen tidak berada dalam satu lokasi fisik yang sama.

Kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak terhubung secara moral dengan komunitas akademik, sehingga mereka dapat merasa tidak memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap proses pembelajaran. Mahasiswa dapat merasa bahwa mereka tidak memiliki dukungan dan motivasi dari teman-teman dan dosen, sehingga mereka dapat merasa lebih sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kurangnya interaksi sosial juga dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan teman-teman dan dosen. Mahasiswa dapat merasa bahwa mereka tidak memiliki wadah untuk berbagi ide dan pendapat, sehingga mereka dapat merasa tidak terhubung dengan komunitas akademik.

Untuk mengatasi kurangnya interaksi sosial, beberapa strategi dapat dilakukan. Misalnya, menggunakan teknologi untuk meningkatkan interaksi sosial, seperti menggunakan video konferensi, diskusi online, dan media sosial. Selain itu, membuat kegiatan yang dapat meningkatkan interaksi sosial, seperti membuat grup diskusi online atau kegiatan proyek yang memerlukan kolaborasi.

Meningkatkan komunikasi antara dosen dan mahasiswa juga dapat membantu meningkatkan interaksi sosial. Misalnya, menggunakan email, telepon, atau pesan instan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa. Membuat kesempatan untuk bertemu secara langsung, seperti membuat acara pertemuan atau workshop, juga dapat membantu meningkatkan interaksi sosial. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, dapat membantu meningkatkan interaksi sosial dan membuat mahasiswa merasa lebih terhubung dengan komunitas akademik. Selain itu, dapat juga meningkatkan motivasi dan semangat belajar mahasiswa, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Dalam jangka panjang, kurangnya interaksi sosial dapat memiliki dampak negatif pada proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan interaksi sosial dan membuat mahasiswa merasa lebih terhubung dengan komunitas akademik. Dengan demikian, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa.

### **Strategi Meningkatkan Kepatuhan Etika Akademik**

Integrasi pendidikan etika dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Pendidikan etika dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta menghindari perilaku yang tidak etis seperti plagiarisme dan kecurangan.

Dalam konteks pendidikan daring, integrasi pendidikan etika menjadi semakin penting karena mahasiswa lebih rentan terhadap perilaku tidak etis karena kurangnya pengawasan langsung. Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan atau modul khusus mengenai etika digital dan akademik untuk memastikan bahwa mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran daring.

Modul atau pelatihan etika digital dan akademik dapat mencakup topik-topik seperti:

- 1) Pengertian etika digital dan akademik
- 2) Pentingnya kejujuran dan integritas dalam proses pembelajaran
- 3) Cara menghindari plagiarisme dan kecurangan
- 4) Etika dalam menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran
- 5) Tanggung jawab mahasiswa dalam proses pembelajaran daring

Dengan memberikan pelatihan atau modul khusus mengenai etika digital dan akademik, dapat membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat juga membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika dalam proses pembelajaran daring.

Integrasi pendidikan etika dalam kurikulum juga dapat dilakukan dengan cara memasukkan topik-topik etika dalam mata kuliah yang ada. Misalnya, dalam mata kuliah penelitian, dapat dibahas tentang etika penelitian dan pentingnya kejujuran dalam melakukan penelitian. Dalam jangka panjang, integrasi pendidikan etika dalam kurikulum dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, dapat juga membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika dalam proses pembelajaran daring, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang lebih baik dan profesional yang berintegritas.

Penerapan teknologi anti-plagiarisme merupakan salah satu cara untuk mendeteksi dan mencegah pelanggaran akademik dalam proses pembelajaran. Teknologi anti-plagiarisme dapat membantu dosen dan mahasiswa untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan adalah asli dan tidak menjiplak karya orang lain.

Contoh teknologi anti-plagiarisme yang dapat digunakan adalah Turnitin, Grammarly, dan Google Classroom. Turnitin dapat membandingkan teks yang diunggah dengan database yang luas yang mencakup artikel, buku, dan situs web. Grammarly dapat membantu memeriksa kesalahan tata bahasa dan juga dapat mendeteksi plagiarisme. Google Classroom dapat digunakan untuk mendeteksi plagiarisme dengan menggunakan fitur "Originality Report". Dengan menggunakan teknologi anti-plagiarisme, dosen dapat mendeteksi plagiarisme dengan lebih efektif, meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kejujuran akademik, mengurangi kemungkinan pelanggaran akademik, dan meningkatkan kualitas karya mahasiswa. Teknologi anti-plagiarisme juga dapat membantu dosen untuk memberikan umpan balik yang lebih akurat dan efektif kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki karya mereka dan meningkatkan kemampuan mereka. Namun, perlu diingat bahwa teknologi anti-plagiarisme bukanlah solusi tunggal untuk mencegah plagiarisme. Dosen juga perlu memastikan bahwa mahasiswa memahami pentingnya kejujuran akademik dan memiliki kesempatan untuk belajar tentang cara menghindari plagiarisme. Dosen dapat melakukan ini dengan memberikan pelatihan tentang etika akademik, memberikan contoh karya yang asli, dan mempromosikan budaya akademik yang menghargai kejujuran dan integritas.

Dalam jangka panjang, penerapan teknologi anti-plagiarisme dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, dapat juga membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kejujuran akademik dan mengurangi kemungkinan pelanggaran akademik. Dengan demikian, teknologi anti-plagiarisme dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempromosikan budaya akademik yang lebih baik.

Kemudian Pembuatan aturan dan sanksi yang jelas merupakan salah satu langkah penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran daring berjalan dengan efektif dan etis. Institusi harus membuat kebijakan etika daring yang jelas dan konsisten dalam penerapannya untuk memastikan bahwa mahasiswa, dosen, dan staf memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam proses pembelajaran daring. Kebijakan etika daring yang jelas dapat mencakup definisi plagiarisme dan kecurangan akademik, aturan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, sanksi yang akan diberikan kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran akademik, serta prosedur untuk melaporkan dan menangani pelanggaran akademik. Dengan membuat kebijakan etika daring yang jelas, institusi dapat memastikan bahwa mahasiswa dan dosen memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam proses pembelajaran daring. Kebijakan ini juga dapat membantu mencegah pelanggaran akademik dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Sanksi yang jelas juga penting dalam memastikan bahwa mahasiswa memahami konsekuensi dari pelanggaran akademik. Sanksi dapat berupa pengurangan nilai, kegagalan dalam mata kuliah, penundaan atau pembatalan gelar, atau sanksi lainnya yang sesuai dengan kebijakan institusi. Dalam membuat kebijakan etika daring, institusi harus memastikan bahwa kebijakan tersebut konsisten dengan nilai-nilai dan misi institusi. Kebijakan juga harus dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua pihak yang terkait, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf.

Dengan demikian, pembuatan aturan dan sanksi yang jelas dapat membantu memastikan bahwa proses pembelajaran daring berjalan dengan efektif dan etis, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di institusi. Kebijakan etika daring yang jelas dan konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif, serta memastikan bahwa mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Peningkatan interaksi dosen-mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran daring. Membangun komunikasi aktif dan beretika antara dosen dan mahasiswa dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan interaksi dosen-mahasiswa adalah melalui forum diskusi. Forum diskusi dapat digunakan sebagai wadah untuk berbagi ide, pendapat, dan pengalaman antara dosen dan mahasiswa. Dosen dapat memfasilitasi diskusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa. Selain itu, konsultasi daring juga dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dosen-mahasiswa. Konsultasi daring dapat dilakukan melalui berbagai platform, seperti email, chat, atau video konferensi. Dosen dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada mahasiswa secara online, sehingga mahasiswa dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

Evaluasi berkelanjutan juga penting dalam meningkatkan interaksi dosen-mahasiswa. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan mahasiswa dan

memberikan umpan balik yang konstruktif. Dosen dapat menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan membangun komunikasi aktif dan beretika, dosen dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik (Alfarizi, 2024). Dalam jangka panjang, peningkatan interaksi dosen-mahasiswa dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di institusi (Bilfaqih, 2015). Dengan demikian, institusi dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja (Asmuni, 2020).

Dan yang terakhir Monitoring & Proctoring Ujian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran daring. Menggunakan sistem proctoring online dapat membantu mengawasi ujian secara real-time dan memastikan bahwa proses ujian berjalan dengan lancar dan adil (Setiani, 2024). Sistem proctoring online dapat digunakan untuk memantau aktivitas mahasiswa selama ujian, seperti memantau layar komputer, webcam, dan audio. Sistem ini dapat mendeteksi jika ada mahasiswa yang melakukan kecurangan atau pelanggaran selama ujian. Dengan menggunakan sistem proctoring online, institusi dapat meningkatkan keamanan dan integritas ujian. Sistem ini dapat membantu mencegah kecurangan dan memastikan bahwa hasil ujian akurat dan adil (Rahma, 2022).

Selain itu, sistem proctoring online juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan dosen dalam proses ujian. Mahasiswa dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti ujian, sementara dosen dapat merasa lebih yakin bahwa proses ujian berjalan dengan lancar dan adil (Hamzah, 2023). Namun, perlu diingat bahwa implementasi sistem proctoring online harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan kebutuhan dan privasi mahasiswa. Institusi harus memastikan bahwa sistem proctoring online yang digunakan aman, efektif, dan tidak mengganggu proses pembelajaran (Jiwanda, 2023). Dalam jangka panjang, penggunaan sistem proctoring online dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di institusi. Dengan demikian, institusi dapat memastikan bahwa proses ujian berjalan dengan lancar, adil, dan transparan, serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran (Hartono, 2024).

## 5. KESIMPULAN

Pembelajaran daring telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern, menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih luas dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Namun, pembelajaran daring juga menimbulkan tantangan terkait etika akademik yang perlu diatasi untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal. Dalam artikel ini, telah dibahas tentang pentingnya etika akademik dalam pembelajaran daring, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan kepatuhan etika akademik.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika akademik sangat penting dalam pembelajaran daring karena dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Tantangan terkait etika akademik dalam pembelajaran daring meliputi plagiarisme, kecurangan, dan kurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan etika akademik dalam pembelajaran daring.

Strategi untuk meningkatkan kepatuhan etika akademik dalam pembelajaran daring meliputi integrasi pendidikan etika dalam kurikulum, pelatihan etika digital dan akademik, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan interaksi sosial dan pengawasan. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat dan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, penerapan etika akademik dalam pembelajaran daring dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa mahasiswa menjadi lulusan yang kompeten dan berintegritas. Oleh karena itu, perlu ada komitmen yang kuat dari semua pihak untuk memastikan bahwa etika akademik ditegakkan dalam pembelajaran daring.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika akademik sangat penting dalam pembelajaran daring dan perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan etika akademik dalam pembelajaran daring. Dengan penerapan etika akademik yang baik, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat dan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Hakim, T. I. . R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Alfarizi, M. L. (2024). Perlindungan Etika Akademik dalam Pembelajaran Online di Universitas: Strategi dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 77–88. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 77–88.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 281-288.
- Atmowardoyo, H. (2023). *BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori dan Implementasi 2020)* (Issue March).
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. In *Yogyakarta: Deepublish*.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Hamambira, L. D. (2021). Etika Pembelajaran Daring. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 36–46. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/348>.
- Hamzah, A. H. P., & Siregar, R. Y. (2023). Penerapan Etika Berkommunikasi oleh Dosen Digital Immigrant kepada Mahasiswa Digital Native di USU. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–44.
- Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika dan Integritas Akademik di Era Digital:

- Tantangan dan Solusi bagi Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Jiwanda, J. (2023). Persepsi Sivitas Akademika Kampus STABN Sriwijaya mengenai Etika Pembelajaran Daring. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 89–97.
- Jofipasi, T. A., Sukma, D., Efendi, J., Jofipasi, T. A., Sukma, D., Efendi, J., Padang, U. N., Padang, U. N., Padang, U. N., & Padang, U. N. (2025). *Pemanfaatan TIK dalam Perkembangan Institusi Pendidikan di Era Society 5 . 0*. 5(1), 22–28.
- Rahma, M. A. A., & Prihatiningtias, Y. W. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring Sinkron dan Asinkron terhadap Pelanggaran Etika Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 208–221.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Setiani, S. Y., & A. (2024). Etika Penggunaan Media Digital Pada Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 101–110.
- Yusuf Bilfaqih dan Qomarudin, N. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. In *Yogyakarta : DEEPUBLISH*.